

METODE PENAFSIRAN AL-QURAN (TINJAUAN PANJANG PENDEK PENAFSIRAN, MODEL, KECENDERUNGAN MAZHAB, DAN CORAK PENAFSIRAN)

Ida Novita¹, Pathur Rahman²

¹Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

idanovita37@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang: metode penafsiran al-Quran. Penelitian ini mengambil kajian kualitatif, sedangkan jenisnya adalah penelitian perpustakaan (*library research*). Pendekatan deskriptif-analitik dipakai dalam kajian dengan mendeskripsikan secara lengkap metode penafsiran al-Quran. Temuan penelitian menunjukkan: bahwa metode penafsiran Al-Quran yang menjadi satu khazanah kekayaan intelektual dalam Islam itu sendiri, bagaimana tidak al-Quran yang merupakan kitab suci teragung yang diturunkan Allah di dalamnya mampu memuat berbagai macam informasi tentang berbagai ilmu pengetahuan. Perbedaan dalam cara dan metode memahami al-Quran; Pertama, ditinjau dari panjang dan pendeknya penafsiran, menghasilkan produk kitab tafsir; Tafsir Jalalain yang ringkas dan Tafsir Ibnu Katsir yang lengkap. Kedua, ditinjau dari sudut model penafsiran; *Ijmali*, *Tahlili*, *Muqarin* dan *Maudhu'i*. Ketiga, ditinjau dari sudut kecenderungan mazhab; tafsir Sunni, Syiah, Muktazilah. Keempat, ditinjau dari sudut corak penafsiran; Sufi, Lughawi, Fiqih, Falsafi, Adabi Ijtima'i, Ilmi dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Metode, Penafsiran, Al-Quran

Abstract

*The aim of this research is to provide an explanation of: methods of interpreting the Koran. This research takes a qualitative study, while the type is library research. A descriptive-analytic approach is used in the study to completely describe the method of interpreting the Koran. The research findings show: that the method of interpreting the Al-Quran is a treasure of intellectual property in Islam itself. How could the Al-Quran, which is the greatest holy book revealed by Allah, contain various kinds of information about various sciences? Differences in ways and methods of understanding the Koran; First, in terms of the length and shortness of the interpretation, it produces a book of interpretation; A concise Tafsir of Jalalain and a complete Tafsir of Ibn Kathir. Second, viewed from the perspective of the interpretive model; *Ijmali*, *Tahlili*, *Muqarin* and *Maudhu'i*. Third, viewed from the point of view of school tendencies; Sunni, Shia, Muktazilah interpretations. Fourth, viewed from the perspective of interpretive style; Sufi, Lughawi, Fiqh, Falsafi, Adabi Ijtima'i, Ilmi and so on.*

Keyword: Method, Interpretation, Quran

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v7i01>

A. PENDAHULUAN

Al-Quran adalah *Kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai risalah yang universal. Dain merupakan petunjuk bagi semua manusia yang lengkap dan komprehensif. Penafsiran al-Quran dengan perkataan Nabi merupakan penafsiran yang paling otoritatif. Karena Nabi adalah orang yang paling paham, dan mengetahui tafsir wahyu yang diturunkan Allah kepadanya. Karena itu, jika Nabi ditanya mengenai suatu ayat, maka jawaban-jawaban yang diberikan menjadi tafsir yang paling tepat.¹

Penafsiran yang berbentuk riwayat atau sering disebut dengan tafsir *bil ma'tsur* yang merupakan bentuk penafsiran paling tua dalam sejarah kehadiran tafsir dalam khazanah intelektual Islam. Dalam tradisi studi al-Quran klasik, riwayat merupakan sumber penting dalam pemahaman teks al-Quran. Sebab, Nabi Muhammad Saw diyakini sebagai penafsir pertama terhadap al-Quran.² Nabi selalu memberikan penjelasan dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran, namun demikian tidak semua ayat dikomentarkannya. Maka wajar jika para sahabat dan tabiin memberikan komentar terhadap al-Quran guna menjelaskan ayat-ayat yang belum dijelaskan oleh Nabi.

Setelah periode tabiin, muncul beberapa mufasir dan berusaha menafsirkan al-Quran dengan metode-metode baru. Pada awal abad kelima hijriah muncullah beberapa tafsir al-Quran yang pada umumnya dikelompokkan ke dalam tafsir berdasarkan *riwayah* (transmisi atau narasi), tafsir berdasarkan *dirayah* atau *ra'yu* (pengetahuan atau opini) dan tafsir berdasarkan *isyarah* (indikasi). Bentuk penafsiran ini diakui karena selaras dengan para pendahulunya.³

Secara historis setiap penafsiran menggunakan satu cara atau lebih metode dalam menafsirkan al-Quran. Pilihan metode-metode itu tergantung kepada kecenderungan dan sudut pandang mufasir, serta latar belakang keilmuan dan aspek-aspek lain yang melingkupinya. Secara tegas dapat pula dikatakan, metode-metode tafsir tertentu telah digunakan secara aplikatif oleh para penafsir itu untuk kebutuhan penafsiran yang dimaksud, hanya saja metode-metode itu tidak disebutkan dan dibahas secara eksplisit. Setelah ilmu pengetahuan Islam berkembang secara pesat, barulah metode ini dikaji sehingga melahirkan apa yang dikenal dengan metodologi tafsir.⁴

Adapun yang dimaksud dengan metodologi penafsiran ialah ilmu yang membahas tentang cara yang teratur dan terpikir baik untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat al-Quran sesuai kemampuan manusia. Metode tafsir yang dimaksud ini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang dilakukan dalam proses penafsiran al-Quran. Munculnya berbagai model dan metode penafsiran terhadap al-Quran dalam sepanjang sejarah umat Islam merupakan salah satu bentuk upaya membuka dan menyingkap pesan-pesan teks secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kondisi sosial sang mufasir.⁵ Namun dalam pembahasan ini akan difokuskan

¹ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Depok: Kencana, 2017), 13.

² Nurhasanah Bakhtiar and Marwan, *Metodologi Studi Islam I, Metodologi Studi Islam* (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016).

³ Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Kajian Kritis, Objektif Dan Komprehensif* (Jakarta: Riora Cipta, 2000), <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.570>.

⁴ Alfatih Surya Dilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 37-38.

⁵ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2008), 138.

kepada metode penafsiran al-Quran yang ditinjau dari panjang pendeknya penafsiran, sudut model penafsiran, sudut kecenderungan mazhab dalam akidah dan fikih dan sudut corak penafsiran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil jalan kajian kualitatif, sedangkan jenisnya adalah penelitian perpustakaan (*library research*) yaitu studi dengan menelaah bahan-bahan pustaka. Pendekatan deskriptif-analitik dipakai dalam kajian dengan mendeskripsikan secara lengkap mengenai metode penafsiran al-Quran. Penafsiran al-Quran berfungsi sebagai referensi utama untuk studi ini. Selain itu, penulis menggunakan berbagai sumber sekunder dari berbagai tafsir, buku-buku, artikel ilmiah yang menjelaskan tentang metode penelitian tafsir yang dapat dijadikan penunjang dalam penelusuran penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan dari Panjang dan Pendeknya Penafsiran

Metode penafsiran al-Quran bila ditinjau dari beberapa kitab tafsir terdapat perbedaan panjang pendek dalam menafsirkan al-Quran, berikut dipaparkan beberapa kitab tafsir yang memiliki penjelasan pendek maupun panjang dalam menafsirkan al-Quran:

1. Tafsir *Jalalain*

Tafsir ini dikarang oleh dua ulama besar dari Mesir, yaitu Jalaluddin al-Muhalla dan Jalaluddin al-Suyuti. Al-Muhalla memulai tafsirnya dari awal surat al-Kahfi sampai surat an-Nas dan dilanjutkan surat al-Fatihah terdiri dari dua jilid. Karena meninggal dunia, maka Imam Suyuti melanjutkan penafsiran tersebut mulai dari awal surat Baqarah sampai akhir surat al-Isra. Metode penafsiran tafsir *Jalalain* berlandas pada pemberian pemahaman terhadap firman Allah, arti kosakata, memilih pendapat yang lebih kuat, menjelaskan *i`rab* kalimat ketika dibutuhkan, memberi keterangan beberapa *qiraat* yang ada dengan lugas dan ringkas, serta tidak memperluas pendapat-pendapat yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Tafsir ini sangat terkenal dikalangan ulama, banyak kitab pensyarah tafsir ini yang ditulis, selain itu tafsir ini telah mengalami beberapa kali pengulangan cetak. Tafsir ini termasuk kelompok tafsir *bir-ra`yi* yang diperbolehkan.

2. Tafsir *al-Qur`anul Azhim*

Tafsir ini dikarang oleh Ibnu Katsir terdiri dari 10 jilid, nama lengkapnya adalah Ismail bin Umar al-Qurasyi ibnu Katsir al-Bashari. Ia dilahirkan pada tahun 700 H dan meninggal tahun 774 H di Damaskus Siria, sejak kecilnya sudah terlihat kecerdasannya. Walaupun bermazhab Syafi'i ia termasuk murid militan Imam Ibnu Taimiyah, dan banyak menggunakan pendapat-pendapatnya terutama dalam masalah fikih. Tafsirnya merupakan hasil perpaduan antara dua metode penafsiran yaitu tafsir *bil-ma`tsur* dan *bil-ma`qul*. Tafsir ini banyak mendapatkan sambutan

yang luar biasa dari kalangan ulama, karena mudah, jelas, tidak berbelit-belit, dan memberi penjelasan terhadap kedudukan sebuah hadis atau riwayat termasuk tentang cerita-cerita bani Israil. Salah-satu keistimewaan tafsir ini, sangat mengutamakan apa yang dikenal dengan tafsir *al-Quran bil Quran*. Karya tafsir ini termasuk jenis tafsir *bil-ma'tsur*.

3. Tafsir Zhilalul Quran

Nama lengkap pengarang tafsir ini adalah sayyid Qutb bin Ibrahim. Lahir di daerah Asyut tahun 1906, dan meninggal di tiang gantungan tahun 1966. Tamatan Darul Ulum Universitas Cairo. Sempat bekerja di suara kabar nasional al-Ahram, sampai akhirnya ia menjabat di kementerian pendidikan. Diantara karangannya adalah keadilan masyarakat dalam islam, *Masyahid Yaumul Qiyamah*, *Asywak*, dan lain-lain. Tafsir *Zhilalul Quran* terdiri dari 12 jilid, beliau karang dan diselesaikan dibalik jeruji penjara. Kedalaman beliau dalam memahami Al-Quran dan ketinggian keilmuan sastranya, membuat orang yang membaca tafsirnya terbawa hanyut dalam perasan yang dalam ketika memahami isi kandungan Al-Quran. Tafsir ini akrab menjadi inspirasi berbagai gerakan islam modern. Karya tafsir ini termasuk jenis tafsir *bil ra'yi*.

Kaidah tafsir dapat membantu seseorang menarik makna-makna yang dikandung oleh kosakata dan rangkaian lafaz/kalimat-kalimat al-Quran. Bahkan ia membantunya untuk menemukan makna-makna yang tidak secara lahiriah dikandung oleh kosakata/kalimat al-Quran sehingga dapat mengantarnya mengungkap rahasia dan menjelaskan kemusykilan yang boleh jadi timbul dari ungkapan-ungkapan al-Quran. Kaidah-kaidah tafsir ibarat alat yang membantu seseorang menghadapi al-Quran dan penafsirannya sehingga penggunaannya tidak hanya terhindar dari kesalahan, atau dapat membedakan antara penafsiran yang dapat diterima dengan penafsiran yang harus ditolak. Lebih jauh, ia dapat memperkaya pemahamannya dan lebih memperluas wawasannya sehingga dapat memahami dan menoleransi pendapat-pendapat lain selama sejalan dengan kaidah-kaidah tafsir yang ada.

Jika melihat metode penafsiran al-Quran yang ditinjau dari panjang pendeknya sebuah penafsiran maka kembali kepada kebutuhan dan keyakinan dari penafsir itu sendiri. Walaupun dijelaskan secara ringkas tetapi sebuah tafsir sudah mengikuti kaidah dalam menafsirkan seperti menjelaskan kosakata, *asbabun nuzul*, *nasikh mansukh* dan lain sebagainya. Begitu pula dengan penafsiran panjang yang menghasilkan karya berjilid-jilid.

Tinjauan dari Sudut Model Penafsiran

Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Quran sejak dulu sampai sekarang, maka akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran al-Quran ini dilakukan dalam empat cara (metode) sebagaimana pandangan al-Farmawi, yaitu: *ijmali* (global), *tahlili* (analisis), *muqarin* (perbandingan) dan *maudhu'i* (tematik).⁶

⁶ Bakhtiar and Marwan, *Metodologi Studi Islam I*...,102

1. Metode *Tahlili*

Fahd al-Rumi menjelaskan metode *tahlili* ialah mufasir membahas al-Quran ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam urutan mushaf, baik berupa beberapa rangkaian ayat-ayat al-Quran atau satu surat al-Quran secara sempurna, bahkan sampai secara keseluruhan al-Quran, dengan menjelaskan serta memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya, yaitu dari segi makna lafaz, segi gaya bahasanya (*balaghah*), dan dari *asbabun nuzul*nya serta hukum-hukum dan makna yang terkandung di dalamnya.⁷

Metode *tahlili*, adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Quran dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafaz-lafaznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufasir terdahulu dan mufasir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.

Ciri-ciri metode *tahlili*, penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk *ma'tsur* (riwayat) atau *ra'yi* (pemikiran). Di antara kitab tafsir *tahlili* yang mengambil bentuk *ma'tsur* adalah kitab tafsir *Jawami' al-Bayan* karangan Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H), *Ma'alim al-Tanzil* karangan al-Baghawi (w. 516 H), *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (terkenal dengan tafsir Ibn Katsir) karangan Ibn Katsir (w. 774 H), dan *al-Durr al-Mantsur fi al-tafsir bi al-Ma'tsur* karangan al-Suyuthi (w. 911 H). Tafsir *tahlili* yang mengambil bentuk *al-ra'yi* banyak sekali, antara lain: *Tafsir al-Khazin* karangan al-Khaziiin (w. 741 H), *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karangan al-Baidlawi (w. 691 H), *al-Kashshaf* karangan al-Zamakhshari (w. 538 H), *'Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an* karangan al-Syairazi (w. 606 H), *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* karangan al-Fakhr al-Razi (w. 606 H), tafsir *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* karangan Thanthawi Jauhari, tafsir *al-Manar* karangan Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935) dan lain-lain.⁸

Ada tiga karakteristik utama yang dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengenali bahwa suatu kitab tafsir atau produk penafsiran lainnya dapat dimasukkan dalam kategori menggunakan metode tafsir *Tahlili*. Pertama, mufasir menguraikan makna yang terkandung dalam al-Quran dari berbagai aspek penafsiran seperti pengertian kosakata, ide atau gagasan dalam kalimat, latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), hubungan keterkaitan (*munāsabah*) antara satu ayat dengan ayat lainnya baik sebelum atau sesudahnya, serta pendapat-pendapat yang telah diberikan tentang maksud dari ayat yang ditafsirkannya baik yang disampaikan oleh nabi Muhammad Saw, para sahabat, para tabi'in maupun dari sumber informasi kitab tafsir atau produk penafsiran lainnya.

Kedua, mufasir menarasikan penafsirannya berdasarkan struktur urutan susunan ayat dan surat dalam mushaf al-Quran mulai dari awal sampai dengan akhir. Mufasir memberikan penjelasan mulai dari ayat pertama dan surat pertama dalam

⁷ Achmad Imam Bashari, "Pergeseran Tafsir Tahlili Menuju Tafsir Tahlili," *Jurnal Kaca Fakultas Ushuluddin STAI Al-Fitrah*, n.d., 111.

⁸ Achmad Imam Bashari, "Pergeseran Tafsir Tahlili Menuju Tafsir Tahlili," ..., 112.

al-Quran kemudian dilanjutkan yang kedua, yang ketiga, dan seterusnya sampai dengan surat dan ayat terakhir dalam al-Quran Mushaf Uthmānī.⁹

Ketiga, sebagai sebuah prosedur kerja, mufasir yang menggunakan metode tafsir *tahlili* lazimnya melakukan lima langkah berikut ini: (1) menerangkan munasabah, atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya, maupun antara satu surah dengan surah lainnya; (2) menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*); (3) menganalisis kosakata (*mufradāt*) dari sudut pandang bahasa Arab, yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan dalam al-Quran, mulai dari surah al-Fatihah hingga surah an-Naas; (4) menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain, atau dengan menggunakan hadith Rasulullah Saw atau dengan menggunakan penalaran rasional atau berbagai teori dan disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan; (5) menarik kesimpulan dari ayat tersebut yang berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah, atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.¹⁰

2. Metode *Ijmali*

Secara *lughawi*, kata *Ijmali* berarti ringkasan, ikhtisar, global, dan penjumlahan. Jadii metode *Ijmali* ialah menafsirkan al-Quran dengan cara mengemukakan isi kandungan al-Quran melalui pembahasan yang singkat dan global, tanpa disertai uraian yang panjang dan luas dan tidak secara rinci.¹¹ Metode ini, sebagaimana metode *tahlili*, dilakukan terhadap ayat per ayat dan surat per surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut, sehingga tampak keterkaitan antara makna satu ayat dengan ayat yang lain dan antara satu surat dengan surat yang lain. Metode tafsir ini lebih jelas dan lebih mudah dipahami oleh pembaca.¹²

Penafsiran dengan metode ini, dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang ringkas dan sederhana, serta memberikan idiom yang mirip, bahkan sama dengan bahasa al-Quran, sehingga pembacanya merasakan seolah-olah al-Quran sendiri yang berbicara dengannya, sehingga demikian dapatlah diperoleh pengetahuan yang diharapkan dengan sempurna dan sampailah ia kepada tujuannya dengan cara yang mudah serta uraian yang singkat dan bagus.¹³

Dalam kaitan ini metode global dalam penafsiran al-Quran memiliki kelebihan. Di antaranya sebagai berikut:¹⁴

- 1) *Praktis dan mudah dipahami*. Tafsir yang menggunakan metode ini terasa lebih praktis dan mudah dipahami. Tanpa berbelit-belit pemahaman al-Quran segera dapat diserap oleh pembacanya. Berdasarkan kondisi yang demikian, tidak heran

⁹ Faizal Amin, "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-Ayatnya," *Kalam* 11, no. 1 (2017): 249, <https://doi.org/10.24042/klm.viii.979>.

¹⁰ Abuddin Nata, *Studi Islam Komperhensif* (Jakarta: Kencana, 2011), 169.

¹¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, n.d.), 105.

¹² Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), 159.

¹³ Surya Dilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 46.

¹⁴ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 22-24.

bila tafsir dengan metode global ini banyak disukai oleh umat dari berbagai strata sosial dan lapisan masyarakat.

- 2) *Bebas dari penafsiran isra'iliyyat.* Dikarenakan singkatnya penafsiran yang diberikan, tafsir *ijmali* relatif lebih murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran *isra'iliyyat*. Dengan demikian, pemahaman al-Quran akan dapat dijaga dari intervensi pemikiran-pemikiran *isra'iliyyat* yang kadang-kadang tidak sejalan dengan martabat al-Quran sebagai kalam Allah Yang Maha Suci.
- 3) *Akrab dengan bahasa al-Quran.* Uraian yang dimuat di dalam tafsir *ijmali* terasa amat singkat dan padat, sehingga pembaca tidak merasakan bahwa dia telah membaca kitab tafsir. Hal itu disebabkan karena tafsir ini menggunakan bahasa yang singkat dan akrab dengan bahasa kitab suci tersebut.

Dengan adanya kelebihan tersebut tidak menafikan bahwa akan adanya suatu kekurangan. Kekurangan-kekurangannya antara lain:¹⁵

- 1) *Menjadikan petunjuk al-Quran bersifat parsial.* Al-Quran merupakan satu kesatuan yang utuh, sehingga satu ayat dengan ayat yang lain membentuk satu pengertian yang utuh, tidak terpecah-pecah, itu berarti hal-hal yang global atau samar-samar di dalam suatu ayat, maka pada ayat yang lain ada penjelasan yang lebih rinci. Dengan menggabungkan kedua ayat itu, akan diperoleh suatu pemahaman yang utuh dan dapat terhindar dari kekeliruan.
- 2) *Tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.* Tafsir yang memakai metode *ijmali* tidak menyediakan ruangan untuk memberikan uraian atau pembahasan yang memuaskan berkenaan dengan pemahaman suatu ayat. Oleh karenanya, jika menginginkan adanya analisis yang rinci metode global tak dapat diandalkan.

3. Metode Muqarin

Menurut Abdul Hay al-Farmawi secara etimologi kata *muqaran* berasal dari bahasa Arab yang merupakan *masdar* dari kata *qaarana-yuqaarinu-muqaaranatan* yang berarti perbandingan (komparatif).¹⁶ *Al-Muqaran* segi bahasa berarti membandingkan diantara dua sesuatu.¹⁷ Adapun definisi lain yang artinya menggandeng, menyatukan atau membandingkan.¹⁸

Al-Kumi, menyatakan bahwa metode *muqarin* antar ayat merupakan upaya membandingkan ayat-ayat al-Quran antara sebagian dengan sebagian lainnya. Syahrin Harahap menjelaskan bahwa metode *muqarin* antar ayat adalah suatu metode mencari kandungan al-Quran dengan cara membandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya, yaitu ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi dalam dua

¹⁵ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 24-27.

¹⁶ Idmar Wijaya, "Tafsir Muqaran," *At-Tabligh* Vol.1, no. 1 (2006): 4.

¹⁷ Budihardjo, *Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an* (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020), 137.

¹⁸ Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020),

masalah atau kasus yang berbeda atau lebih dan atau yang memiliki redaksi yang berbeda untuk masalah/kasus yang sama atau yang diduga sama.¹⁹

Metode muqariin menurut Abd al-Hayy al-Farmawi adalah penafsiran al-Quran dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Quran, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut, baik penafsir dari generasi *salaf* maupun *khalaf* atau menggunakan *bil ma'tsur* maupun tafsir *bil-ra'yi*,²⁰ di samping itu tafsir *muqarin* digunakan juga untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat al-Quran tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat al-Quran dengan Hadis Nabi yang secara lahiriah berbeda. Kemudian ia menjelaskan bahwa diantara mereka ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya.²¹ Darii beberapa pengertian yang dipaparkan di atas, maka dapat terlihat bahwa pengertian metode *muqarin* (komparatif) dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama;
- b. Membandingkan ayat al-Quran dengan Hadis Nabi Saw, yang pada lahirnya terlihat bertentangan;
- c. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Quran.²²

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa ruang lingkup metode ini cukup luas, karena tidak hanya membahas pemahaman ayat al-Quran saja, tetapi juga mencakup hadis, serta pendapat para mufasir. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa wilayah kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda.²³ Kajian perbandingan ayat dengan ayat ataupun hadis tidak hanya terbatas pada analisis kebahasaan, tetapi juga mencakup kandungan makna dan perbedaan kasus yang dibicarakan.²⁴

Dalam membahas perbedaan-perbedaan itu, seorang mufasir harus meninjau berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan, seperti *asbabun nuzul* yang berbeda, pemakaian kata dan penyusunannya di dalam ayat berlainan dan juga konteks masing-masing ayat serta situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun.²⁵ Adapun perbandingan antar mufasir memiliki cakupan yang sangat luas, karena uraiannya mencakup berbagai aspek, baik yang menyangkut kandungan (makna) ayat, maupun korelasi (*munasabah*) antar ayat dengan ayat, atau surat dengan surat.

¹⁹ Wijaya, "Tafsir Muqaran," 5.

²⁰ Nasokah, "Tafsir Muqaran Ibnu Katsir Dan Al-Maraghi Q.S. Al-Isra': 1," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.946>.

²¹ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an," *Journal Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020): 43.

²² Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 5 (2020): hlm. 43, <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/826>.

²³ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), 92.

²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), 282.

²⁵ Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Qur'an)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 266.

Perbandingan antar pendapat mufasir ini dilakukan pada satu ayat, kemudian dilakukan penelitian sejauh mana para ulama tafsir memahami ayat tersebut, baik yang diungkap sisi persamaan pendapat mereka ataupun sisi perbedaannya. Ketika mengungkapkan sisi perbedaan, menjadi ruang analisis apa saja faktor ataupun penyebab yang melatarbelakangi perbedaan pendapat tersebut.²⁶

Langkah-langkah yang ditempuh ketika menggunakan metode itu adalah sebagai berikut:

- a. ayat-ayat al-Quran yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama dalam kasus berbeda.
- b. Mengelompokkan ayat-ayat itu berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksinya.
- c. Meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan kasus-kasus yang dibicarakan ayat bersangkutan.
- d. Melakukan perbandingan.

4. Metode *Maudhu'i*

Kata *al-maudhu'i* berasal dari kata *maudhu'* yang dari segi bahasa yang memiliki makna beraneka ragam, yaitu: yang diletakkan, yang diantar, yang ditaruh, atau yang dibuat-buat, yang dibicarakan/topik.²⁷ Adapun *maudhu'i* secara bahasa diambil dari kata *al-wad'u*, artinya menjadikan sesuatu di tempat yang sesuai.²⁸ Kata *maudhu'* jika ditambah *ya' nisbah* menjadi *maudhu'i* yang berarti bersifat tema atau tematik.²⁹ Dalam konteks ini kata *maudhu'i* dimaknai sebagai tema atau topik.

Al-Farmawy mendefinisikan metode tafsir *maudhu'i* menurut pengertian istilah para ulama adalah menghimpun seluruh ayat al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama, kemudian dilakukan penyusunan berdasarkan *asbab nuzulnya* jika memungkinkan, kemudian menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang terkandung di dalamnya, ukuran keakuratan hasil ditimbang berdasarkan teori-teori yang akurat pula sehingga tema dapat disajikan secara utuh dan sempurna dengan mengemukakan tujuan-tujuan dengan ungkapan yang mudah dipahami untuk dapat menyelami bagian-bagian terdalam dari ayat-ayat yang dikaji.³⁰

Muhammad Baqir As-shadar, mengatakan metode tafsir *maudhu'i* sebagai metode *at-taukhidiy* yaitu metode penafsiran fokus mencari jawaban al-Quran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang mempunyai satu tujuan, dan membahas atau berkaitan dengan tema tertentu dan menertibkannya sesuai dengan

²⁶ Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, 93.

²⁷ Fauzan, Imam Mustofa, and Masruchin Masruchin, "Metode Tafsir Maudu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2019): 199, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>.

²⁸ Asep Mulyaden and Asep Fuad, "Langkah-Langkah Tafsir Maudu'i," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 339, <https://doi.org/10.15575/jis.vii3.13451>.

²⁹ Budihardjo, *Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, 146.

³⁰ Muhammad Zulkarnain Mubhar and Imam Zarkasyi Mubhar, "Metode Maudui Dalam Penafsiran Al-Quran (Meneguhkan Metode Penelitian Tafsir Sebagai Metode Ilmiah)," *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 28.

masa dan sebab turunnya. Kemudian memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat tersebut dan menjelaskan hubungan antar ayat dengan ayat sebelum dan sesudah, terakhir mengistinbatkan hukumnya.³¹

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir *maudhu'i* adalah metode tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Quran mengenai suatu judul/tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena al-Quran banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna.³²

Metode ini ditujukan secara khusus untuk mengkaji satu tema tertentu dari al-Quran melalui berbagai macam pendekatan, sehingga akan mampu menguak sisi-sisi rahasia al-Quran yang mungkin tidak dapat diketahui jika hanya mengandalkan penafsiran secara umum. Umumnya metode tafsir ini dilakukan oleh mereka yang memang memiliki bekal dan keahlian dalam bidang keilmuan tertentu sehingga mereka memenuhi hasrat cinta ilmu mereka dan semangat mereka untuk penelitian mengenai tema tertentu dalam al-Quran. Mereka memilih tema tertentu dari tema-tema al-Quran yang kiranya dapat dipertemukan dengan bidang keahlian ilmu mereka secara spesifik.³³

Di samping tafsir dengan pola umum, pada masa *tadwin* tafsir yang mengkaji masalah-masalah khusus secara tematik juga berjalan. Ibnul Qayyim menulis kitab *At-Tibyan fi Aqsamil Quran*, Abul Hasan al-Wahidi menulis *Asbab An-Nuzul* dan Abu Bakar al-Jasshash menulis *Ahkam Al-Qur'an*. Dalam konteks modern, studi al-Quran semakin meluas dan kompleks, sehingga tak satu pun ayat-ayat al-Quran yang terlepas dari penafsiran dengan pola tematiknya.³⁴

Al-Farmawi mengemukakan secara rinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode *maudhu'i*. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Menentukan tema masalah yang akan dibahas;
- b. Menghimpun atau menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut
- c. Menyusun ayat-ayat tadi sesuai dengan masa turunnya dengan memisahkan periode Mekah dan Madinah;
- d. Memahami munasabah (korelasi) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;

³¹ Dini Nazhifah and Fatimah Isyti Kaarimah, "Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al-Qur'an," *Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 371.

³² Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *Jurnal PAI* 1, no. 2 (2015): 277.

³³ Muhammad Husain Al Adzhabi, *TAFSIR AL QURAN Sebuah Pengantar*, Baitul Hikmah Press (Yogyakarta, 2016), hlm. 89, <https://www.cairn.info/revue-etudes-2003-11-page-475.htm>.

³⁴ Manna Khalil Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Quran* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 430, [//www.kautsar.co.id](http://www.kautsar.co.id).

- e. Menyusun ayat sesuai dengan kronologis turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*;
- f. Menyusun pembahasan salah satu kerangka yang sempurna;
- g. Meneliti ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian sama, atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan yang *khash* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.³⁵
- h. Menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Quran terhadap masalah yang dibahas.³⁶

Seperti yang telah diuraikan, sebagai contoh metode *ijmali* memiliki kekuatan dan karakteristik sendiri dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran secara global. Metode *tahlili* juga memiliki keutuhan dan karakteristik sendiri, yaitu setiap ayat yang satu dengan ayat yang lain, antara surat dengan surat berikutnya punya jalinan yang erat. Metode *muqarin* juga memiliki kekhasan dan karakteristik sendiri, yaitu membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, ayat dengan pendapat ulama. Metode *maudhu'i* juga memiliki karakteristik sendiri, yaitu dengan pola atau model memenggal ayat sesuai dengan tema yang diinginkan.

Kondisi ini, menggambarkan bahwa umat Islam pada kenyataannya selalu tidak puas dengan salah satu tafsir saja, sehingga berkembang berbagai macam metode dalam usaha untuk memahami ayat-ayat al-Quran, dan menurut penulis mungkin masa milenium ketiga akan muncul lagi metode tafsir terbaru yang merupakan pengembangan dari metode *maudhu'i* atau yang lebih baru dari metode *maudhu'i*, hal ini didasarkan pada rasa tidak cukup dengan metode penafsiran dan laju perkembangan zaman itu sendiri. Sedangkan kondisi metode tafsir yang kita pelajari sekarang ini, menurut M. Quraish Shihab, bahwa tidak ada metode tafsir yang terbaik sebab masing-masing mempunyai karakteristik tersendiri, kekurangan dan kelebihan serta tergantung kebutuhan mufasir. Kalau kita ingin menuntaskan topik maka jawabannya ada pada metode tafsir *maudhu'i*, namun bila kita ingin menerapkan kandungan suatu ayat dalam berbagai seginya maka jawabannya ada pada metode *tahlili*.³⁷

Sebagai hidayah maka al-Quran haruslah mudah dipahami dan dilaksanakan petunjuknya. Untuk dapat memahami al-Quran maka diperlukan ilmu tafsir yang bisa mengungkap makna dibalik ayat tersebut. Banyak bentuk, corak dan metode penafsiran. Kesemuanya itu hadir sebagai sarana untuk bisa memahami al-Quran lebih dalam. Diperlukan sebuah metode pemahaman al-Quran untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan al-Quran. Karena dengan metode yang tepat maka ada kepastian tentang tata cara dan aturan dalam menafsirkan al-Quran. Metode itulah

³⁵ Didi Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 4, no. 01 (2016): 25, <https://www.jurnal.syekhknurjati.ac.id/index.php/diya/article/view/799>.

³⁶ Abdul Muin Salim, Mardan Mardan, and Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i* (Tangerang: Pustaka Arif Jakarta, 2012), 17.

³⁷ Hujair A.H. Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]," *Al-Mawarid* 18 (2008): 282, <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>.

adalah kaidah penafsiran al-Quran. Kaidah inilah yang menuntun penafsir untuk senantiasa berjalan di atas jalur yang benar.

Al-Quran memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kitab lainnya. Di samping itu al-Quran selalu konsisten dengan karakteristiknya tersebut. Dari sini memungkinkan untuk memunculkan kaidah penafsiran sebagai bagian dari tata cara dan panduan penafsiran. Dengan memahami kaidah tafsir, maka lebih mudah dalam memahami penafsiran al-Quran. Karena kaidah tafsir terdiri dari susunan rumus-rumus dalam menafsirkan dan memahami al-Quran.

Tinjauan dari Sudut Kecenderungan Mazhab dalam Aqidah dan Fikih

Mazhab Tafsir dari sudut kecenderungan akidah dan fikih terbagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:³⁸

1. Tafsir Sunni

Kelompok *Ahlussunnah* adalah kelompok yang berpegang teguh terhadap sunnah Rasulullah Saw. Sedangkan arti al-Jama'ah berarti mayoritas, yang sesuai dengan penafsiran Al-Syari'ah Al-Mahbubi. Ungkapan *Ahlussunnah* dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu umum dan khusus. Sunnii dalam pengertian umum adalah lawan kelompok Syiah. Dalam pengertian ini Muktaizilah, sebagaimana Asy'ariah, masuk dalam barisan Sunnii. Sunnii pengertian khusus adalah mazhab yang berada dalam barisan Asy'ariah dan merupakan lawan Muktaizilah. Selanjutnya term Sunnii banyak digunakan setelah kemunculan aliran Asy'ariah dan Maturidiyah, dua aliran yang menentang aliran Muktaizilah. Sedangkan Harun Nasution menjelaskan bahwa aliran *Ahlussunnah* muncul atas keberanian Abu Hasan al-Asy'ari sekitar tahun 300 H.

Melihat cakupan makna *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* secara umum dan khusus, sehingga penulis berusaha menjelaskan perkembangan tafsir dari mulai abad awal Islam. Apabila *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* dikaitkan dengan pengertiannya secara umum, maka sejarah tafsirnya bermula pada saat pembukuan kitab-kitab Hadis yang juga memuat di dalamnya hadis-hadis penjelasan Rasulullah Saw terhadap ayat-ayat Alquran. Seperti *Muwwatha'* Imam Malik, *Musnad Imam Syafi'i*, *Musnad Abu Dawud Ath-Thayalisi*, Kitab *al-Atsar* karya Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani. Namun pada abad Kedua Hijriah terdapat perbedaan dari beberapa sumber tentang pemisahan antara pembahasan Hadis dan Tafsir pada masa ini.

Metode Penafsiran al-Râzi mengambil materi penafsirannya dari para imam tafsir, bahasa, dan tokoh Muktaizilah. Dari para imam tafsir ia mengutip Ibn Abbâs, Ibn al-Kalbî, Mujâhid, Qatâdah, al-Suddî, dan Saîd bin Jubair. Dari pakar bahasa ia mengutip al-Asma'î, Abû Ubaydah, al-Farrâ, al-Zujâj, dan al-Mubarrid. Dari kalangan penafsir ia mengutip Muqâtil bin Sulaymân al-Marûzî, Abû Ishâq al-Thalabî, Abû al-Hasan Alî bin Ahmad al-Wâhidî, Ibn Qutaibah, Muhammad bin Jarîr al-Thabarî, Abû Bakr al-Bâqilânî, Ibn Fûrak, dan al-Qaffâl al-Shâshî. Dari tokoh Muktaizilah ia mengutip Abû Muslim al-Asfahânî, al-Qâdhî Abd al-Jabbâr, dan al-Zamakhsharî.

³⁸Hardivizon, Busra Febriyarni, and Hasep Saputra, *Mazahib At-Tafsir* (IAIN Curup, 2019), hlm. 79.

Sebagaimana *al-Kashshâf* dan karya tafsir pada umumnya, penafsiran *Mafâtîḥ al-Ghayb* sesuai dengan urutan surat dalam mushaf ‘Utsmânî.

Berdasarkan metode dan corak penafsiran dalam perspektif M. Ridlwan Nasir, *al-Kashshâf* termasuk dalam kategori *al-tafsîr bi al-ra’y* dari segi sumber penafsiran, *bayânî* dari segi cara penjelasan, *tafshîlî* dari segi keluasan penjelasan, *tahlîlî* dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, dan *i’tiqâdî* dari segi kecenderungan aliran yaitu Ash’ariyah Sunnî. Al-Râzî dikenal luas sebagai tokoh Ash’ariyah yang fanatik, sehingga unsur-unsur teologi Ash’ariyah dapat ditemukan dalam tafsir ini, sebagai pembelaannya terhadap akidahnya. Sebagai bukti atas tendensinya ini, ia menggunakan metode-metode berikut ini dalam tafsir *Mafâtîḥ al-Ghayb*.³⁹

2. Tafsir Syiah

Syiah berasal dari bahasa arab, artinya pengikut atau golongan kata jamaknya adalah *Siya’un*. Dari Syiah dimaksudkan sebagai suatu golongan dalam Islam yang beranggapan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang berhak menjadi khalifah menggantikan Nabi, berdasarkan wasiatnya. Sedangkan khalifah Abu Bakkar as-Siddik, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan adalah *pengghasab* (peirampas) kedudukan khalifah. Para pakar Islam berbeda pendapat mengenai asal usul Syiah. Setidaknya perbedaan pendapat itu dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama menyatakan bahwa kemunculan Syiah dipelopori oleh Abdullah bin Saba’. Kelompok kedua menyatakan bahwa benih Syiah pada dasarnya sudah muncul sejak zaman Nabi atau paling tidak secara politis benih Syiah muncul saat wafatnya Nabi Muhammad saw (saat peristiwa pembaiatan Abu Bakar di Tsaqifah). Ada juga yang menyatakan bahwa Syiah muncul di akhir pemerintahan Utsman bin Affan kemudian meningkat dan menyebar luas di masa Ali bin Abi Thalib.⁴⁰

Metode penafsiran Syiah seperti Ath-Thabataba’i menggunakan metode *tahlili*, dengan menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu *bi al-ma’tsur* dan *bi al-ra’yi*. Adapun menurut ‘Ali al-Usi dan al-Iyazii jenis *bi al-ma’tsur*-nya, *al-Mizan* adalah dengan cara *maudhu’i*. Namun jenis *bi al-Matsur* nya tafsir *al-Mizan* berbeda, misalnya dengan tafsir *al-Thabarii*. Hal ini karena *al-Mizan* sebagai kitab tafsir yang bercorak Syiah, juga didasarkan kepada pendapat para imam yang diyakini sebagai orang-orang yang maksum. Bahkan, Thabataba’i juga menggunakan rasio untuk memahami ayat, terutama ayat-ayat yang menuntutnya untuk dijelaskan secara filosofis dan logis, seperti masalah tauhid, *‘ishmah*, keadilan Tuhan, perbuatan manusia antara *jabr* dan *qadr*. Kemudian Thabataba’i menegaskan kembali bahwa metode yang paling tepat untuk memahami al-Quran, adalah dengan membiarkan al-Quran menjelaskannya sendiri. Tugas kita hanya menganalisa untuk memperoleh pemahaman yang bersifat *qur’âni*, sambil diperkuat dengan hadis dan riwayat dari ahli bait yang secara konsisten senantiasa menapaki jejak beliau.

³⁹Opin Rahman and M Gazali Rahman, “Tafsir Ideologi : Bias Idiologi Dalam Tafsir Teologi,” *As-Syams: Journal Hukum Islam* 1, no. 2 (2020): 188, <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/AS-SYAMS/article/view/191>.

⁴⁰ Rahman and Rahman, 90.

3. Tafsir Muktaẓilah

Muktaẓilah cenderung membuang hadis Nabi atau *Qawl al-shahabah* tentang pemahaman ayat-ayat al-Quran bila mereka menganggapnya tidak sesuai dengan konsep ilmiah. Mereka mengunggulkan rasionalitas sampai pada tingkat tidak memberikan toleransi sedikit pun terhadap mukjizat ada banyak ilustrasi mengenai keberanian luar biasa Muktaẓilah dalam menafsirkan ayat-ayat alquran. Dalam menafsirkan ayat al-Quran menyebutkan tentang kisah pembakaran Nabi Ibrahim oleh orang-orang Kaldan dibawah instruksi: Namrudz (Q.S. al-Anbiya': 68-70, al-Ankabut: 24, al-Saffat: 97-98), muktaẓilah menyatakan bahwa Ibrahim as tidak terbakar karena beliau mengolesi sekujur tubuhnya dengan bahan kimia yang mampu menolak api. Padahal pada waktu itu belum ada bahan kimia pada waktu itu.

Muktaẓilah artinya memisahkan diri, atau mengasingkan diri. Yaitu aliran dalam islam yang mendahulukan akal daripada Nash (al-Quran dan Hadis Nabi Saw). Berarti kebalikan dari aliran *ahlusunnah wal jamaah* yang mendahulukan Nash dipelopori oleh Washil bin "Atha di Bashrah, muridnya ialah Abdul Hasan al-Asy'ariyah (pendiri dan pelopor aliran *ahlusunnah wal jamaah*). Muktaẓilah lahir pada masa bani Umayyah berkuasa, yang aktivitasnya menonjol pada masa pemerintahan Hisyam dan pengganti-penggantinya (723-748M). Para khalifah Abbasiyah seperti al-Makmum dan al-Mu'tashim yang telah menjadikan muktaẓilah sebagai mazhab resmi Negara. Golongan muktaẓilah berpendapat bahwa Allah Swt tidak menentukan pekerjaan manusia, melainkan manusia itu sendiri yang menentukannya karena itu mereka diberi pahala atau siksa/dosa sebagai bukti atas keadilan Allah Swt.⁴¹

Metode Penafsiran Muktaẓilah ada pada penafsiran al-Zamakhsharî. Berdasarkan pengakuannya, al-Zamakhsharî menulis *al-Kashshâf* karena permintaan kerabatnya dari kalangan Muktaẓilah. Ia merampungkan tafsir ini selama lebih dari 30 tahun. Sebagaimana karya tafsir pada umumnya, penafsiran al-Kashshâf sesuai dengan urutan surat dalam mushaf Utsmânî. Berdasarkan metode dan corak penafsiran dalam perspektif M. Ridwan Nasir, *al-Kashshâf* termasuk dalam kategori *al-tafsîr bi al-ra'y* dari segi sumber penafsiran, *bayânî* dari segi cara penjelasan, *tafṣîlî* dari segi keluasan penjelasan, *taḥlîlî* dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, dan *i'tiqâdî* dari segi kecenderungan aliran, yaitu Muktaẓilah.

Al-Zamakhsharî dikenal luas sebagai tokoh Muktaẓilah yang fanatik, sehingga unsur-unsur teologi Muktaẓilah bisa ditemukan dalam tafsir ini sebagai pembelaannya terhadap akidahnya. Sebagai bukti atas tendensinya ini, ia menggunakan metode-metode berikut ini dalam penafsiran *al-Kashshâf*. Pertama, Takwil teks al-Quran sesuai dengan mazhabnya. Kedua, Penggunaan metafora dan imajinasi dalam takwil. Ketiga, Pengalihan ayat *mutashâbih* menjadi ayat *muḥkamah* jika bertentangan dengan mazhabnya.⁴²

Munculnya kecenderungan tafsir terhadap mazhab dapat disebabkan oleh beberapa faktor eksternal yaitu: Pertama, Faktor Politik. Kalau suatu golongan atau aliran berdiri karena soal-soal politik, seperti khilafah, atau imamah (kepemimpinan negara), maka golongan/aliran itu disebut golongan/aliran politik, misalnya

⁴¹ Hardivizon, Febriyarni, and Saputra, *Mazahib At-Tafsir*, 103-104.

⁴² Rahman and Rahman, "Tafsir Ideologi : Bias Idiologi Dalam Tafsir Teologi," 185-186.

golongan Syiah berdiri karena mereka tidak puas dengan keadaan pada waktu itu, dimana khilafah tidak dipegang oleh Alii, dan mereka menuntut agar khilafah itu dipegang oleh Ali dan keturunannya. Faktor politik yang dapat melahirkan corak dan aliran tafsir Syiah.

Kedua, faktor teologis (kepercayaan) semata. Lain halnya dengan aliran teologi Islam yang motif berdirinya karena soal-soal kepercayaan semata, bukan karena soal-soal politik yang berpautan dengan perbuatan-perbuatan lahir. Aliran Muktaizilah berdiri karena keinginan untuk menjelaskan dan mempertahankan kebenaran kepercayaan Islam terhadap serangan-serangan lawannya dan usaha-usaha pemburuan mereka dari bidang kepercayaan. Darii sini muncul tafsir yang beraliran Muktaizilah (*tafsir i'tizali*), seperti tafsir *al-Kasysyaf* karya Imam al-Zamakhshari.

Ketiga, produk tafsir yang telah dideskripsikan oleh penulis di atas, menggambarkan secara jelas bahwa produk penafsiran al-Quran tergantung ideologi penafsir. Dengan kata lain, jika si penafsir seorang Muktaizilah, maka produk penafsirannya pasti mengandung doktrin Muktaizilah, sedangkan jika si penafsir seorang Sunni, maka produk penafsirannya pasti mengandung doktrin Sunni, dan begitulah seterusnya. Padahal menurut Amîn al-Khûlî sebagaimana dikutip M. Nur Kholis Setiawan, berbagai latar belakang intelektual, sosial, politik dan ideologi mempengaruhi hasil-hasil penafsiran yang pada gilirannya mengurangi misi utama yang dibawa al-Quran. Miisii utama sebagai kitab petunjuk semakin sempit, dan terkotak-kotak dalam kepentingan parsial sektarian.

Tinjauan dari Sudut Corak Penafsiran

Menurut KBBI, kata corak memiliki beberapa arti, yaitu: 1) bunga atau gambar; 2) berjenis-jenis warna; 3) sifat (paham, bentuk, macam) tertentu. Oleh karena itu, secara sederhana corak tafsir dapat diartikan sebagai sifat atau warna dominan yang ada pada sebuah kitab tafsir. Tafsir dilihat dari segi corak atau kecenderungannya yang digunakan oleh mufasir pada dasarnya terdiri dari beberapa corak:⁴³

1. Corak Sufi

Seiring dengan meluasnya budaya dan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, dalam bidang tasawuf tak luput mengalami perkembangan dan membentuk kecenderungan para penganutnya menjadi dua arah yang mempunyai pengaruh di dalam menafsirkan al-Quran.

- a. Tasawuf Teoretis. Penganut aliran ini meneliti dan mengkaji al-Quran berdasarkan teori-teori mazhab yang sesuai dengan ajaran mereka. Mereka berupaya menemukan faktor-faktor yang mendukung teori dan ajaran mereka, sehingga aliran ini tampak berlebih-lebihan dalam memahami ayat, dan di dukung oleh kajian bahasa. Penafsiran yang demikian ditolak dan sangat sedikit jumlahnya.
- b. Tasawuf Praktis. Yang dimaksud dengan tasawuf praktis adalah tasawuf yang

⁴³Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir," *Al-Afkar* 2, no. 1 (2019): 253, <https://doi.org/10.5281/zenodo.2561512>.

mempraktikkan gaya hidup zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah Swt. Dari pembagian kelompok tasawuf tersebut tampak mulai adanya ketidakmurnian dalam tasawuf, orang-orang yang bukan ahlinya mencoba mempelajari tasawuf dengan landasan ilmu yang dianutnya, sehingga hal tersebut sangat berpengaruh pada bidang lainnya seperti fikih, hadis dan tafsir. Pada masa ini pula bermunculan istilah-istilah seperti *khauf*, *mahabbah*, *ma'rifah* dan lain sebagainya. Dan sejak itu pula selanjutnya tasawuf telah menjadi lembaga atau disiplin ilmu yang mewarnai khazanah keilmuan dalam Islam, seperti halnya filsafat, hukum dan yang lainnya. Salah satu contoh kitab tafsir bercorak sufi adalah *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Sahl al-Tustari (w. 283 H).⁴⁴

2. Corak *Lughawi*

Corak *lughawi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisa kebahasaan. Tafsir model seperti ini biasanya banyak diwarnai dengan kupasan kata per kata (*tahlil al-lafz*), mulai dari asal dan bentuk kosakata (*mufradat*), sampai pada kajian terkait gramatika (ilmu alat), seperti tinjauan aspek *nahwu*, *sarf*, kemudian dilanjutkan dengan *qira'at*. Tak jarang para mufasir juga mencantumkan bait-bait syair arab sebagai landasan dan acuan. Oleh karena itu, seseorang yang ingin menafsirkan al-Quran dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan al-Quran yaitu bahasa arab dengan segala seluk-beluknya, baik yang terkait dengan *nahwu*, *balaghah* dan sastranya.

Dengan mengetahui bahasa al-Quran, seorang mufasir akan mudah untuk melacak dan mengetahui makna dan susunan kalimat-kalimat al-Quran sehingga akan mampu mengungkap makna dibalik kalimat tersebut. Bahkan Ahmad Shurbasi menempatkan ilmu bahasa dan yang terkait (*nahwu*, *sarf*, etimologi, *balaghah* dan *qira'at*) sebagai syarat utama bagi seorang mufasir. Di sinilah, urgensi bahasa akan sangat tampak dalam penafsiran al-Quran. Diantara kitab tafsir yang menekankan aspek bahasa atau *lughah* adalah *Tafsir al-Jalalain* karya bersama antara al-Suyuti dan al-Mahalli, *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi, dan lain-lain.⁴⁵

3. Corak Fikih

Tafsir bercorak fikih ialah kecenderungan tafsir dengan metode fikih sebagai basisnya, atau dengan kata lain, tafsir yang berada di bawah pengaruh ilmu fikih, karena fikih sudah menjadi minat dasar mufasirnya sebelum dia melakukan usaha penafsiran. Tafsir semacam ini seakan-akan melihat al-Quran sebagai kitab suci yang berisi ketentuan perundang-undangan, atau menganggap al-Quran sebagai kitab hukum. Faktor yang cukup mencolok berkaitan dengan kemunculan corak tafsir fikih adalah karya-karya yang menampilkan pandangan fikih yang cukup sektarian, ketika kita menemukan tafsir fikih sebagai bagian dari perkembangan kitab-kitab fikih yang disusun oleh para pendiri mazhab. Meskipun begitu, ada pula sebagian yang memberikan analisis dengan membandingkan perbedaan pandangan mazhab

⁴⁴ Sunarsa, "Teori Tafsir."

⁴⁵ Kusroni Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2019): 97, <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.2988>.

yang mereka anut. Di antara kitab-kitab yang tergolong tafsir fikih adalah *Ahkam* karya al-Jassas (w. 370 H), *Ahkan al-Quran* karya ibn al-Arabi (w. 543 H) dan *Jami' li ahkam al-Qur'an* karya al-Qurthubi (w. 671 H).⁴⁶

4. Corak Falsafi

Tafsir bercorak falsafi ialah kecenderungan tafsir dengan menggunakan teori-teori filsafat, atau tafsir dengan dominasi filsafat sebagai pisau bedahnya. Tafsir semacam ini pada akhirnya tidak lebih dari deskripsi tentang teori-teori filsafat. Dalam melakukan tafsir falsafi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: pertama dengan Metode takwil atas teks-teks agama dan hakikat umumnya yang sesuai dengan pandangan-pandangan filosofis. Kedua dengan metode pensyarahannya teks-teks agama dan hakikat hukumnya berdasarkan pandangan-pandangan filosofis. Tafsir falsafi berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Quran berdasarkan pemikiran atau pandangan para ahli filsafat, seperti tafsir *bi al-ra'yi*. Dalam hal ini ayat lebih berfungsi sebagai sebuah pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang tertuju pada ayat. Seperti tafsir yang dilakukan al-Farabi, ibn Sina, dan Ikhwan al-Shafa. Menurut adz-Dzahabi, tafsir mereka ini ditolak dan dianggap merusak agama dari dalam. Ada beberapa kitab tafsir falsafi seperti *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr al-Razi (w. 606), *al-Isyarat* karya Imam al-Ghazali (w. 505) dan *Rasail* ibn Sina (w. 370).⁴⁷

5. Corak Adabi Ijtima'i (Sosial Masyarakat)

Tafsir ini adalah tafsir yang memiliki kecenderungan kepada persoalan sosial kemasyarakatan. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung. Corak tafsir ini berusaha memahami teks al-Quran dengan cara, pertama dan utama, mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Quran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Quran tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan *nash-nash* al-Quran yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Pembahasan tafsir ini sepi dari penggunaan istilah-istilah ilmu dan teknologi, dan tidak akan menggunakan istilah-istilah tersebut kecuali jika dirasa perlu dan hanya sebatas kebutuhan.

Metode *Adabi Ijtima'i* dalam segi keindahan (*balaghah*) bahasa dan kemukjizatan al-Quran, berusaha menjelaskan makna atau maksud yang dituju oleh al-Quran, berupaya mengungkapkan betapa al-Quran itu mengandung hukum-hukum alam raya dan aturan-aturan kemasyarakatan, melalui petunjuk dan ajaran Alquran, suatu petunjuk yang berorientasi kepada kebaikan dunia dan akhirat, serta berupaya mempertemukan antara ajaran al-Quran dan teori-teori ilmiah yang benar. Juga berusaha menjelaskan kepada umat, bahwa al-Quran itu adalah Kitab Suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, berupaya melenyapkan segala kebohongan dan

⁴⁶ Sunarsa, "Teori Tafsir," 254.

⁴⁷ Sunarsa, 255.

keraguan yang dilontarkan terhadap al-Quran dengan argumen-argumen yang kuat yang mampu menangkis segala kebatilan, karena memang kebatilan itu pasti lenyap.

Nuansa sosial kemasyarakatan yang dimaksud di sini adalah tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat al-Quran dari:

- a) Segi ketelitian redaksinya.
- b) Kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan al-Quran yang menonjol pada tujuan utama yang diuraikan al-Quran.
- c) Penafsiran ayat dikaitkan dengan Sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.

Tokoh utama corak adab *ijtima'i* ini adalah Muhammad Abduh sebagai peletak dasarnya dilanjutkan oleh muridnya Rasyid Ridha, di era selanjutnya adalah Fazlurrahman, Muhammad Arkoun.⁴⁸

6. Corak Ilmi

Corak ini muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu muncul usaha-usaha penafsiran al-Quran yang sejalan dengan perkembangan ilmu yang terjadi. Di samping itu, al-Quran juga dianggap dan diyakini mendorong perkembangan ilmu pengetahuan. Al-Quran mendorong umat Islam untuk memerdekakan akal dari belenggu keraguan, melepaskan belenggu-belenggu berfikir, dan mendorongnya untuk mengamati fenomena alam. Allah telah mendorong kita untuk mengamati ayat-ayat *kauniyah*, di samping ayat-ayat *quraniah*.

Beberapa ayat mendorong manusia untuk berfikir dan memahami al-Quran secara mendalam. Keberadaan ayat yang memiliki ketelitian redaksi mengindikasikan bahwa ayat-ayat seperti ini ditujukan bagi kelompok tertentu yang mampu berfikir secara mendalam. Merekalah yang dibebani untuk menyingkapnya karena hanya mereka yang mampu melakukannya, sebagaimana hanya ahli *Balaghah*-lah yang dapat mengungkap keindahan bahasa al-Quran.

Kajian tafsir ini adalah untuk memperkuat teori-teori ilmiah dan bukan sebaliknya. Alasan yang melahirkan penafsiran *bil ilmi* adalah karena seruan al-Quran pada dasarnya adalah sebuah seruan ilmiah. Yaitu seruan yang didasarkan pada kebebasan akal dari keragu-raguan dan prasangka buruk, bahkan al-Quran mengajak untuk merenungkan fenomena alam semesta, atau seperti juga banyak kita jumpai ayat-ayat al-Quran ditutup dengan ungkapan-ungkapan, antara lain: "Telah kami terangkan ayat-ayat ini bagi mereka yang memiliki ilmu" atau dengan ungkapan: "Bagi kaum yang Berfikir". Apa yang dicakup oleh ayat-ayat *kauniyah* dengan makna-makna yang mendalam akan menunjukkan pada sebuah pandangan bagi pemerhati kajian dan pemikiran khususnya, bahwa merekalah yang dimaksudkan dalam perintah untuk mengungkap tabir pengetahuannya melalui perangkat ilmiah. Belakangan, pada abad ke-20 perkembangan tafsir *ilmi* meluas dan semakin diminati oleh berbagai kalangan. Banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat al-Quran melalui pendekatan ilmu pengetahuan modern. Tujuan

⁴⁸ Sunarsa, 256.

utamanya adalah untuk membuktikan mukjizat al-Quran dalam ranah keilmuan sekaligus untuk meyakinkan orang-orang non-muslim akan keagungan dan keunikan al-Quran.

Beberapa contoh karya tafsir *ilmi* adalah *Mafatih al-Gaib* (Fakhruddiin al-Razi), *al-Jawahir fi Tafsir*.

Dari penjelasan di atas, kiranya bisa disimpulkan bahwa corak penafsiran adalah nuansa penafsiran yang dibentuk oleh mufasir dari dalam dirinya sendiri karena kekhususan yang dimilikinya, semisal spesialisasi atau kecenderungan keilmuannya, mazhabnya, kondisi sosial-budaya dan politik yang melingkupinya, sehingga unsur-unsur tersebut sangat dominan mewarnai penafsirannya. Oleh sebab itu, corak atau nuansa tafsir bisa jadi sangat banyak dan berkembang terus menerus, tidak terbatas pada yang disebutkan di atas tadi, dan sangat tergantung pada perkembangan keilmuan, metodologi serta pendekatan yang digunakan mufasir, bisa jadi kelak akan ada tafsir bercorak *iqtishadi*, dan sebagainya.

Dominasi nuansa penafsiran tersebutlah yang kemudian menjadi semacam identitas yang melekat pada mufasir ataupun kitab tafsirnya. Jelaslah sudah bahwa yang dimaksud dengan corak penafsiran adalah nuansa atau sifat yang menjadi dominan sebuah penafsiran karena kepribadian mufasirnya yang dipengaruhi oleh ilmu, pengetahuan, dan kondisi sosial-budaya-politiknya serta orientasi penafsirannya. Corak-corak penafsiran ini biasanya mengikuti trend pemikiran atau trend intelektualisme yang berkembang saat itu.

Faktor Keahlian dan Kedalaman Ilmu yang dikuasai adalah sumber utamanya. Tidak sedikit terdapat suatu kecenderungan dalam diri seorang mufasir untuk memahami al-Quran sesuai dengan disiplin ilmu yang ia tekuni dan kuasai, sehingga meskipun objek studinya tunggal, yaitu teks al-Quran, namun hasil penafsirannya terhadap ayat al-Quran tidaklah tunggal, melainkan plural. Karena itu, muncul beragam corak dan aliran tafsir yang tidak dapat dihindari dalam sejarah pemikiran umat Islam. Corak dan aliran tafsir *'ilmi* muncul dari seorang mufasir yang memiliki keahlian dalam bidang sains dan berupaya menafsirkan ayat al-Quran dengan menggunakan pendekatan sains.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dan dipaparkan dapat diambil intisarinnya, bahwa metode penafsiran al-Quran yang menjadi satu khazanah kekayaan intelektual dalam Islam itu sendiri, bagaimana tidak al-Quran yang merupakan kitab suci teragung yang diturunkan Allah di dalamnya mampu memuat berbagai macam informasi tentang berbagai ilmu pengetahuan. Maka dalam konteks ini perbedaan dalam hal cara dan metode itu dalam memahami al-Quran akan sedikit kita pahami. Pertama, ditinjau dari panjang dan pendeknya penafsiran sehingga menghasilkan produk kitab tafsir mulai dari Tafsir *Jalalain* yang ringkas dan Tafsir Ibnu Katsir yang lengkap. Kedua, ditinjau dari sudut model penafsiran yang sudah kita kenal dengan 4 jenis yaitu *ijmali*, *tahlili*, *muqarin* dan *maudhu'i*. Ketiga jika ditinjau dari sudut kecenderungan mazhab dalam Aqidah dan fikih akan memunculkan tafsir Sunnii, Syiah maupun Muktazilah. Keempat, ditinjau dari sudut corak penafsiran yang memunculkan berbagai jenis corak tafsir antara lain *Sufi*, *Lughawi*, Fikih, *Falsafi*, *Adabi Ijtima'i*, *Ilmi* dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzhabi, Muhammad Husain Al. *TAFSIR AL QURAN Sebuah Pengantar*. Baitul Hikmah Press. Yogyakarta, 2016. <https://www.cairn.info/revue-etudes-2003-11-page-475.htm>.
- Ajahari. *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Qur'an). Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Pengantar Studi Ilmu Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005. [//www.kautsar.co.id](http://www.kautsar.co.id).
- Amin, Faizal. "Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an Dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-Ayatnya." *Kalam* 11, no. 1 (2017): 235-66. <https://doi.org/10.24042/klm.viii.979>.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau, 2013.
- Baidan, Nasruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Bakhtiar, Nurhasanah, and Marwan. *Metodologi Studi Islam I. Metodologi Studi Islam*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016.
- Budihardjo. *Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Depok: Kencana, 2017.
- Fauzan, Imam Mustofa, and Masruchin Masruchin. "Metode Tafsir Maudu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>.
- Hadi Yasin. "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 5 (2020). <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/826>.
- Hardivizon, Busra Febriyarni, and Hasep Saputra. *Mazahib At-Tafsir*. IAIN Curup, 2019.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014.
- Imam Bashari, Achmad. "Pergeseran Tafsir Tahlili Menuju Tafsir Tahlili." *Jurnal Kaca Fakultas Ushuluddin STAI Al-Fitrah*, n.d., hlm. 111.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, n.d.
- Junaedi, Didi. "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 4, no. 01 (2016). <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/diya/article/view/799>.
- Kholis, Nur. *Pengantar Studi Al-Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Kusrani, Kusroni. "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.2988>.
- Mubhar, Muhammad Zulkarnain, and Imam Zarkasyi Mubhar. "Metode Maudui Dalam Penafsiran Al-Quran (Meneguhkan Metode Penelitian Tafsir Sebagai Metode Ilmiah)." *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2021).
- Mulyaden, Asep, and Asep Fuad. "Langkah-Langkah Tafsir Maudu'i." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13451>.
- Nasokah, Nasokah. "Tafsir Muqaran Ibnu Katsir Dan Al-Maraghi Q.S. Al-Isra': 1." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.946>.
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komperhensif*. Jakarta: Kencana, 2011.

- Nazhifah, Dini, and Fatimah Isyti Kaarimah. "Hakikat Tafsir Maudhu'i Dalam Al-Qur'an." *Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021).
- Pasaribu, Syahrin. "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an." *Journal Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020).
- Rahman, Opin, and M Gazali Rahman. "Tafsir Ideologi : Bias Idiologi Dalam Tafsir Teologi." *As-Syams: Journal Hukum Islam* 1, no. 2 (2020). <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/AS-SYAMS/article/view/191>.
- Salim, Abdul Muin, Mardan Mardan, and Achmad Abu Bakar. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*. Tangerang: Pustaka Arif Jakarta, 2012.
- Sanaky, Hujair A.H. "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]." *Al-Mawarid* 18 (2008). <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>.
- Sarwat, Ahmad. *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Sunarsa, Sasa. "Teori Tafsir." *Al-Afkar* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.5281/zenodo.2561512>.
- Surya Dilaga, Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Ushama, Thameem. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Kajian Kritis, Objektif Dan Komprehensif*. Jakarta: Riora Cipta, 2000. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.570>.
- Wijaya, Idmar. "Tafsir Muqaran." *At-Tabligh* 1, no. 1 (2006): 4.
- Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *Jurnal PAI* 1, no. 2 (2015).